



**OPTIMASI KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS MAHASISWA
MELALUI PEMBELAJARAN METAPHORMING
BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN APLIKASI FLIP**

Meli Afrodita¹, Catur Wulandari², Dwi Ismawati³, Dwi Lyna Sari⁴
^{1,2,3,4}Universitas Bengkulu

Email: meliafrodita@unib.ac.id; caturwulandari@unib.ac.id; dwiismawati@unib.ac.id;
dwilynasari@unib.ac.id

Corresponding email: meliafrodita@unib.ac.id

Submitted: 15-September-2024
Accepted : 1-November-2024

Published: 1-Desember-2024

DOI: [10.33369/diksa.v10i2.37803](https://doi.org/10.33369/diksa.v10i2.37803)

URL: <http://dx.doi.org/10.33369/diksa.v10i2.37803>

Abstract

This study aims to improve students' critical reading skills through the application of local wisdom-based metaphorming methods and the use of flip applications in the Reading Skills course. This study used a classroom action research design which was carried out in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation, test, and questionnaire which were analyzed descriptively qualitative and quantitative. The results showed that the application of the local wisdom-based metaphorming method, which used Bengkulu folklore as teaching material, was effective in improving students' critical reading skills. In addition, the use of the flip application as an interactive learning media contributed positively to the increase in student involvement in the learning process. Students' learning outcomes showed a significant improvement from cycle I to cycle II, with the percentage of students who reached the minimum completion score increasing from 21.62% in cycle I to 81.08% in cycle II. Thus, this learning method proved effective in improving students' critical reading skills and learning motivation. This study recommends that similar methods be applied to other courses to improve students' critical thinking skills and creativity.

Keywords: *metaphorming, local wisdom, critical reading, learning technology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa melalui penerapan metode metaphorming berbasis kearifan lokal dan penggunaan aplikasi *flip* dalam mata kuliah Keterampilan Membaca. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan angket yang dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode metaphorming berbasis kearifan lokal, yang menggunakan cerita rakyat Bengkulu sebagai bahan ajar, efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa. Selain itu, penggunaan aplikasi *flip* sebagai media pembelajaran interaktif

memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Hasil belajar mahasiswa menunjukkan peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II, dengan persentase mahasiswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal meningkat dari 21,62% pada siklus I menjadi 81,08% pada siklus II. Dengan demikian, metode pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis dan motivasi belajar mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan agar metode serupa diterapkan pada mata kuliah lain untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa.

Kata Kunci: metaforming; kearifan lokal; membaca kritis; teknologi pembelajaran

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan aspek penting dalam pengembangan kemampuan berpikir setiap individu. Melalui aktivitas membaca, pembaca dapat memperoleh pengetahuan yang kelak dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas berpikirnya. Proses membaca pada dasarnya merupakan aktivitas berpikir. Keterampilan membaca menjadi pondasi esensial dalam proses akademik mahasiswa. Menurut Munaf (2008:3), membaca adalah suatu kegiatan yang bersifat reseptif dalam proses membaca, maka si pembaca akan mendapatkan ide-ide dan informasi yang dituangkan oleh penulis dalam tulisannya tersebut. Saat ini telah terjadi suatu fenomena yang disebut dengan ‘tsunami informasi’, yaitu informasi atau data mengalir secara cepat, seringkali secara online, dan sulit untuk dikelola atau disaring. Untuk menyikapi fenomena tersebut diperlukan keterampilan membaca kritis.

Membaca kritis merupakan aktivitas membaca yang melibatkan keterampilan berpikir kritis. Seorang pemikir kritis biasanya selalu memunculkan pertanyaan-pertanyaan menyelidik, memiliki pikiran terbuka, dan membuat simpulan logis berdasarkan bukti (Priyatni & Nurhadi, 2017). Berpikir kritis membiasakan mahasiswa untuk berpikir secara reflektif dan produktif, yaitu konsep berpikir yang tidak hanya melibatkan kemampuan imajinatif, dan juga bukan sekedar menebak jawaban yang benar, melainkan melibatkan evaluasi dan bukti (Rosidah, 2018). Facione (2013) menyatakan berdasarkan level kognitif dalam proses berpikir kritis, keterampilan membaca kritis dapat dibagi menjadi enam tingkatan berjenjang, yakni:

- a. Keterampilan menginterpretasi, yaitu keterampilan yang digunakan untuk memahami dan mengungkap makna atau arti secara luas dari berbagai situasi, data, atau peristiwa.
- b. Keterampilan menganalisis, yaitu keterampilan untuk mengidentifikasi dan menghubungkan pernyataan, pertanyaan, konsep, atau deskripsi untuk mengekspresikan keyakinan, penilaian, alasan, atau opini.
- c. Keterampilan menginferensi adalah keterampilan mengidentifikasi elemen yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal, membuat dugaan dan hipotesis, dan mempertimbangkan informasi yang relevan.
- d. keterampilan mengevaluasi adalah keterampilan untuk menilai kredibilitas pernyataan yang didasarkan persepsi, situasi, keyakinan, atau pendapat.
- e. Keterampilan mengeksplanasi adalah keterampilan untuk menyatakan/memberikan penjelasan tentang informasi/data/gagasan berbasis bukti, konsep, metode, dan kriteria.
- f. Keterampilan meregulasi diri adalah keterampilan untuk memantau kegiatan kognitif melalui analisis dan evaluasi terhadap diri sendiri.

Keterampilan membaca kritis menjadi salah satu dari keterampilan 5C yang harus

dimiliki oleh individu di era ini. Membaca kritis bertujuan memberikan penilaian terhadap karya tulis dengan melibatkan diri pada bahan bacaan sehingga dapat membuat analisis yang benar dan tepat. Oleh sebab itu, pembaca sebaiknya mempunyai latar belakang pengalaman yang luas dan pengetahuan yang mendalam terhadap suatu pembahasan yang dikemukakan dalam teks bacaan. Pemilihan pembelajaran akan memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar. Menjawab tuntutan dari MBKM, penerapan *metaphorming* dalam pembelajaran dinilai efektif. Kata *metaphorming* adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* dan *phora* yaitu tindakan yang mengubah sesuatu yang bermakna. Ini diawali dengan memindahkan makna yang baru dan mengasiasikan beberapa ide menjadi suatu ide yang baru. Menurut BJ Habibie (dalam Sunito, dkk, 2013) *metaphorming* adalah cara yang digunakan untuk mengembangkan suatu sistem berpikir kreatif (creative open system, COS), cara berpikir yang biasa digunakan orang-orang jenius yang sangat mungkin dimiliki oleh para mahasiswa. Pembelajaran dengan *metaphorming* menggali diri mahasiswa dengan ide-ide cemerlang. Menurut Siler (2013), terdapat 4 tahapan proses *metaphorming*, yaitu *connection* (koneksi), *discovery* (penemuan), *invention* (penciptaan) dan *application* (aplikasi).

Berdasarkan observasi awal, mahasiswa lebih cepat dan lebih dalam memahami teks cerita pendek penulis Indonesia dibandingkan dengan teks cerita pendek terjemahan. Hal tersebut disebabkan karena konteks budaya dan pengalaman berbeda yang dimiliki oleh pembaca dalam hal ini mahasiswa. Peran *background knowledge* dari pembaca untuk memahami teks dijelaskan dalam "Schema Theory". Anderson percaya bahwa kata-kata, kalimat atau bagian dalam teks tidak membawa makna dengan sendirinya, mereka membutuhkan kemampuan mahasiswa untuk menghubungkan apa yang tertulis dalam teks dengan pengetahuan mereka sebelumnya. *Schemata* dapat didefinisikan sebagai formula yang mewakili pengalaman dan pengetahuan yang dikelola dalam pikiran (Brown, 2007: 358).

Melihat persoalan tersebut, maka peneliti akan mengintegrasikan kearifan lokal dalam bahan ajar. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai pengetahuan lokal masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam lingkungannya yang kemudian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya yang dieskpresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya sastra. Pengetahuan lokal (kearifan lokal) merupakan hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi (Gunawan dalam Sriyono, 2014: 57). Quaritch Wales merumuskan kearifan lokal atau local genius sebagai "*the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*". Pokok pikiran yang terkandung dalam definisi tersebut adalah (1) karakter budaya, (2) kelompok pemilik budaya, serta (3) pengalaman hidup yang lahir dari karakter budaya.

Pada penelitian ini, kearifan lokal yang digunakan adalah tradisi lisan Bengkulu berupa cerita rakyat Bengkulu. Cerita rakyat ini merupakan bagian dari sastra lisan dan memiliki fungsi yang amat penting bagi masyarakat pendukungnya. Sebagai salah satu bagian budaya, cerita rakyat hidup dan menjadi milik masyarakat pada masa lampau yang dipelihara oleh pendukungnya secara turun-temurun. Cerita rakyat pada umumnya tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan yang jauh dari perkotaan. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa cerita rakyat tidak dapat tidak

terdapat di masyarakat kota yang telah terlebih dahulu mengenal tulisan (Supriyadi, 2012). Cerita rakyat berfungsi sebagai tradisi lisan yang tak ternilai bagi masyarakat pendukungnya. Selain pembelajaran, media pembelajaran juga menjadi elemen penting agar tujuan pembelajaran tercapai. Mahasiswa merupakan generasi Z tumbuh dalam era di mana teknologi digital, internet, dan media sosial menjadi semakin dominan. Hubungan Generasi Z dengan teknologi sangat erat dan memengaruhi cara mereka berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dengan dunia. Pemilihan media pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa perlu menjadi pertimbangan. Penggunaan aplikasi *flip* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memberikan motivasi belajar kepada mahasiswa. Selain itu, aplikasi ini dapat diakses melalui telepon genggam sehingga dapat diterapkan dengan mudah di dalam pembelajaran.

Penelitian yang relevan penerapan pembelajaran *metaphorming* pernah dilakukan oleh Septasari pada tahun 2021 dengan judul penelitian *Penerapan Pembelajaran Metaphorming untuk meningkatkan Kreativitas Berpikir dalam Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas XI di MAN 2 Palembang*. Adapun hasil penelitian tersebut adalah hasil pretest di kelas kontrol rata-rata 69,40 dan rata-rata posttest 87,28. Dari hasil analisis data, maka kreativitas berpikir dalam belajar siswa pada kelas kontrol terdapat peningkatan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Hasil pretest di kelas eksperimen rata-rata 68,07. Hasil posttest rata-rata 100,48. Dari analisis data, kreativitas berpikir dalam belajar siswa pada kelas eksperimen terdapat peningkatan sebelum dan sesudah diberi perlakuan pembelajaran *metaphorming*, dilihat dari kenaikan rata-rata dari 68,07 menjadi 100,48. Kenaikan rata-rata kelas kontrol lebih kecil daripada kelas eksperimen. Berdasarkan analisis dan uji hipotesis, maka hasil penelitian ini ialah adanya peningkatan kreativitas berpikir dalam belajar siswa pada penerapan pembelajaran *metaphorming* pada mata pelajaran Fikih kelas XI di MAN 2 Palembang. Selain itu, penelitian lain terkait penerapan metode *metaforming* juga dilakukan oleh Husna Fatwana pada tahun 2019 dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Metaphorming pada Pemahaman Konsep Matematis Siswa Mts Ulumul Qur'an Kota Banda Aceh*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Metaphorming* secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Model ini, yang melibatkan tahapan *connection*, *discovery*, *invention*, dan *application*, diterapkan pada siswa kelas IX MTs Ulumul Quran Banda Aceh. Dengan desain penelitian *Control Group Post Test Design*, hasil analisis menunjukkan nilai $t_{hitung} = 3,81$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,66$. Ini menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen, yang belajar menggunakan model *metaforming*, memiliki pemahaman matematis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa pada kelas kontrol.

Penelitian terdahulu terhadap kemampuan membaca kritis dilakukan oleh Dwi Norma Apriyanti dkk pada tahun 2024 dengan judul *Membaca Kritis dapat Meningkatkan Kemampuan dalam Pengambilan Keputusan*. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca kritis memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan individu dalam pengambilan keputusan yang bijaksana dan terinformasi. Membaca kritis tidak hanya melibatkan pemahaman informasi permukaan, tetapi juga analisis mendalam terhadap teks, seperti membedakan fakta dan opini, mengevaluasi argumen, serta mempertimbangkan berbagai perspektif. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk menghadapi kompleksitas informasi, meningkatkan pemikiran kritis, dan membuat keputusan yang lebih berbasis data dan logika. Dengan

demikian, membaca kritis menjadi dasar penting untuk pengambilan keputusan yang cerdas dalam berbagai aspek kehidupan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan model pembelajaran Metaphorming untuk meningkatkan keterampilan kognitif, seperti kreativitas berpikir dan kemampuan membaca kritis, serta menunjukkan hasil signifikan dalam peningkatan kemampuan siswa. Namun, perbedaannya terletak pada fokus subjek dan konteks: penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan berbasis kearifan lokal dengan teknologi pembelajaran, yang tidak hanya mendorong kemampuan membaca kritis tetapi juga relevansi budaya dan keterampilan digital mahasiswa, memberikan kontribusi yang lebih luas dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan metode dan media yang paling tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa. *Mengapa membaca kritis?* Permasalahan utama yang ditemukan dalam mata kuliah membaca adalah aktivitas membaca mahasiswa semester awal sebagian besar pada level memahami, sebagian kecil pada level menyintesis namun belum pada level mengevaluasi isi bacaan. Peneliti akan mengintegrasikan kearifan lokal dalam bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Contohnya, penggunaan cerita rakyat atau legenda yang berasal dari daerah setempat. Dengan demikian, siswa dapat memahami konteks budaya yang terkait dengan bahan ajar dan meningkatkan kemampuan membaca kritisnya menggunakan teks dengan kearifan lokal, yaitu teks cerita rakyat Bengkulu sebagai bacaan untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa. Penggunaan media teks dengan kearifan lokal dapat menanamkan nilai berharga yang dibawa oleh kearifan lokal untuk diterapkan oleh mahasiswa dalam kehidupannya.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu suatu penelitian tindakan dalam lingkup pendidikan yang dilakukan dosen dan sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2011). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebab dalam penelitian ini akan dihasilkan sebuah deskripsi tentang sejauh mana efektivitas penggunaan pembelajaran *metaphorming* berbasis kearifan lokal dan aplikasi flip dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa. Penggunaan media pembelajaran aplikasi *flip* dirasa relevan dengan mahasiswa yang merupakan generasi Z dan akrab dengan perkembangan teknologi sehingga dapat meningkatkan peluang tercapainya efektivitas pembelajaran. Selain itu penggunaan media ini dapat memotivasi gairah belajar mahasiswa yang harapannya berimplikasi pada hasil belajar yang lebih baik.

Rencana penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan (*planning*), (2)

tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIB T.A. 2023/2024. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 37 mahasiswa yang mengambil mata kuliah Keterampilan Membaca Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIB.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Lembar Observasi: Digunakan untuk mengamati keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik dalam diskusi kelompok maupun saat presentasi menggunakan aplikasi Flip.
- 2) Tes Keterampilan Membaca Kritis: Digunakan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan tanggapan kritis terhadap teks cerita rakyat yang dibaca.
- 3) Angket: Digunakan untuk mengetahui tanggapan dan persepsi mahasiswa terhadap penerapan metode pembelajaran metaforming berbasis kearifan lokal dan penggunaan aplikasi Flip.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- 1) Observasi Langsung: Dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati aktivitas mahasiswa dan keterlibatan mereka dalam proses diskusi dan analisis kritis.
- 2) Tes Keterampilan Membaca Kritis: Mahasiswa diminta untuk menyelesaikan tes membaca kritis pada akhir setiap siklus, yang mencakup aspek interpretasi, analisis, inferensi, dan evaluasi terhadap teks yang diberikan.
- 3) Angket Tanggapan Mahasiswa: Angket ini diberikan pada akhir siklus untuk mengumpulkan data mengenai persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran dan penggunaan aplikasi Flip.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif:

- 1) Analisis Deskriptif Kuantitatif: Digunakan untuk menghitung rata-rata nilai keterampilan membaca kritis mahasiswa pada setiap siklus. Nilai kritis mahasiswa dikategorikan dalam beberapa tingkat, yaitu sangat kritis (A), kritis (B), cukup kritis (C), dan kurang kritis (D).
- 2) Analisis Deskriptif Kualitatif: Digunakan untuk menganalisis hasil observasi dan angket mahasiswa, termasuk tanggapan mereka terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.

HASIL

Proses Pembelajaran Menggunakan Metode Metaforming berbasis Kearifan Lokal dan Flip pada Materi Membaca Kritis. Dari hasil observasi proses pembelajaran yang dilaksanakan dosen, langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode Metaforming berbasis Kearifan Lokal dan *Flip* pada materi Membaca Kritis dan hasil refleksi siklus 1, sebagai berikut:

Langkah-langkah Pembelajaran Siklus I sebagai berikut.

1. Pendahuluan (20 Menit)
 - a) Dosen membuka pelajaran dengan salam dan doa, lalu mengecek kehadiran mahasiswa.
 - b) Dosen memberikan apersepsi dengan menayangkan gambar tentang cerita rakyat yang akan dibahas.
 - c) Dosen menjelaskan tujuan pelajaran.
2. Kegiatan inti (70 Menit)

Eksplorasi - Tahap koneksi (*connection*)

 - a) Dosen memberikan bahasa bacaan berupa teks cerita rakyat Bengkulu.
 - b) Mahasiswa diminta membaca teks secara individu, kemudian berdiskusi untuk menemukan hubungan antara teks dan pengalaman atau pengetahuan mereka sebelumnya.

Tahap penemuan (*discovery*)

 - 1) Mahasiswa melakukan observasi mendalam terhadap karakter, alur, dan nilai-nilai yang ada dalam cerita.
 - 2) Dosen meminta mahasiswa mencatat hal-hal menarik dari cerita, seperti konflik, nilai moral, atau keunikan budaya yang bisa diaplikasikan di dunia modern.
 - 3) Mahasiswa juga diminta mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang belum mereka pahami dari cerita tersebut.

Elaborasi (Tahap Penciptaan)

 - 1) Dosen memberikan instruksi untuk tugas kepada mahasiswa secara individu untuk menganalisis satu cerita rakyat Bengkulu.
 - 2) Mahasiswa menciptakan tulisan melalui kegiatan membaca kritis
 - 3) Dosen memberikan bimbingan saat mahasiswa bekerja, memastikan bahwa setiap mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
 - 4) Dosen meminta setiap mahasiswa mempresentasikan hasil membaca kritis teks cerita rakyat Bengkulu.

Konfirmasi – Tahap Aplikasi

 - 1) Mahasiswa mempresentasikan hasil karya mereka disertai dengan penjelasan bagaimana mereka menghubungkan cerita rakyat dengan ide kreatif yang baru.
 - 2) Dosen memberikan tanggapan untuk setiap presentasi, mengkonfirmasi pemahaman dan kreativitas yang telah dihasilkan oleh mahasiswa.
3. Kegiatan Penutup (10 Menit)
 - a) Dosen meminta mahasiswa untuk mengerjakan latihan, yaitu menulis teks berdasarkan hasil membaca kritis terhadap teks cerita rakyat Bengkulu melalui aplikasi *flip*.
 - b) Dosen menjelaskan prosedur tugas daring melalui aplikasi *flip*.
 - c) Dosen melakukan refleksi dengan tanya jawab tentang tujuan pembelajaran

yang sudah dan belum dicapai.

- d) Dosen menyimpulkan kegiatan dan mengingatkan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif di era modern.

Hasil Refleksi Siklus I

Hasil refleksi siklus 1 dari hasil observasi proses pembelajaran yang dilakukan dosen dan mahasiswa sebagai berikut.

- 1) Sebagian besar mahasiswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, terutama pada tahap koneksi dan penemuan. Mereka menunjukkan antusiasme dalam menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Namun, beberapa mahasiswa masih cenderung pasif selama diskusi, yang menunjukkan perlu adanya lebih banyak bimbingan dan dorongan untuk mereka agar lebih terlibat.
- 2) Mahasiswa mampu memahami teks cerita rakyat yang diberikan, terutama karena kontekstualisasi dengan kearifan lokal membantu mereka memaknai isi teks dengan lebih baik. Meski begitu, sebagian kecil mahasiswa masih kesulitan dalam mengevaluasi isi bacaan di level yang lebih tinggi, seperti menyintesis dan mengevaluasi secara kritis.
- 3) Penggunaan metode metaphorming telah berhasil mendorong sebagian besar mahasiswa untuk berpikir kritis, terutama dalam mengaitkan ide baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki.
- 4) Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa senang dan termotivasi dengan pembelajaran membaca kritis berbasis kearifan lokal dan *flip*. Namun, ada tantangan teknis di mana beberapa mahasiswa kesulitan mengakses atau menggunakannya secara maksimal.
- 5) Nilai rata-rata siklus 1 sebesar 77,2 (B+) dan yang berhasil mencapai nilai ketuntasan minimal hanya 21,62% yang mencapai nilai 80 atau 8 orang yang baru berhasil dari 37 mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa dari hasil belajar mahasiswa dalam berpikir kritis dengan metode metaforming belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% dari jumlah mahasiswa yang sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 80 atau kriteria A-.

Langkah-Langkah Pembelajaran Siklus 2 sebagai berikut

1. Pendahuluan

- Dosen membuka pelajaran dengan salam, doa, dan mengecek kehadiran mahasiswa.
- Dosen menampilkan kembali hasil atau contoh dari karya kreatif terbaik dari Siklus 1 sebagai motivasi bagi mahasiswa.
- Dosen menjelaskan tahapan-tahapan yang akan dilalui: koneksi, penemuan, penciptaan, dan aplikasi, dengan penekanan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis terhadap isi bacaan.

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi (Tahap koneksi dan penemuan)

Tahap koneksi (connection)

- Dosen memberikan teks atau bahan cerita rakyat Bengkulu yang berbeda dari siklus sebelumnya untuk memperluas pengetahuan mahasiswa.
- Mahasiswa diajak menghubungkan nilai-nilai budaya yang ada dalam teks

dengan tantangan sosial atau moral di era modern.

Tahap penemuan (Discovery)

- Mahasiswa diminta untuk berpikir kritis menemukan elemen-elemen kunci dari cerita seperti konflik, pesan moral, atau karakter unik.
- Dosen meminta mahasiswa membuat catatan mengenai pengamatan mereka dan bagaimana mereka bisa menggunakan elemen-elemen tersebut untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Elaborasi (Tahap Penciptaan)

- Dosen meminta mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan siklus pertama.
- Dosen memfasilitasi dengan memberikan panduan dan bimbingan teknis kepada mahasiswa, terutama dalam penggunaan aplikasi Flip dan memastikan ide-ide kreatif yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- Dosen meminta setiap mahasiswa mempresentasikan hasil membaca kritis teks cerita rakyat.

Konfirmasi (Tahap Aplikasi)

- Mahasiswa mempresentasikan tulisan disertai dengan penjelasan bagaimana mereka menghubungkan cerita rakyat dengan ide kreatif yang baru yang telah diunggah di aplikasi Flip
- Dosen memberikan umpan balik pada setiap karya yang dihasilkan melalui fitur interaktif yang tersedia di flip.

3. Kegiatan Penutup

- Dosen meminta mahasiswa untuk mengerjakan latihan, yaitu menulis teks berdasarkan hasil membaca kritis terhadap teks cerita rakyat Bengkulu melalui aplikasi *flip*.
- Dosen menjelaskan prosedur tugas daring melalui aplikasi *flip*.
- Dosen melakukan refleksi dengan tanya jawab tentang tujuan pembelajaran yang sudah dan belum dicapai.
- Dosen menyimpulkan kegiatan dan mengingatkan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif di era modern.

Hasil Refleksi Siklus 2

Hasil refleksi siklus 2 dari hasil observasi proses pembelajaran yang dilakukan dosen dan mahasiswa sebagai berikut:

- 1) Partisipasi mahasiswa dalam Siklus 2 meningkat secara signifikan. Mahasiswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai terlibat lebih aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Hal ini dapat terlaksana karena adanya distribusi peran yang lebih jelas dalam kelompok dan pendekatan yang lebih personal dari dosen kepada mahasiswa yang kurang terlibat di siklus pertama.
- 2) Pada Siklus 2, terlihat peningkatan dalam kemampuan mahasiswa untuk mengevaluasi dan menganalisis isi teks secara lebih mendalam. Mahasiswa mampu mengaitkan nilai-nilai budaya lokal dalam cerita rakyat dengan konteks modern. Jika pada Siklus 1 banyak mahasiswa masih berada pada level

memahami dan menyintesis, pada Siklus 2, sebagian besar mahasiswa mulai mampu mengevaluasi isi bacaan secara kritis. Mereka mulai menilai makna mendalam dari teks dan menerapkan penilaian kritis pada konteks kehidupan mereka sendiri.

- 3) Metode metaforming pada tahapan koneksi dan penemuan berlangsung lebih terarah. Mahasiswa lebih cepat menghubungkan cerita rakyat dengan pengetahuan atau pengalaman pribadi mereka, serta lebih kritis dalam menemukan elemen-elemen cerita yang dapat dikembangkan menjadi karya kreatif melalui kegiatan berpikir kritis.
- 4) Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa senang dan termotivasi dengan pembelajaran membaca kritis berbasis kearifan lokal dan *flip*. Mahasiswa tidak lagi mengalami kendala teknis dalam menggunakan aplikasi *flip*. Mahasiswa merasa metode ini membantu mereka berpikir lebih kritis dan kreatif, terutama dalam menghubungkan nilai-nilai lokal dengan ide-ide modern.
- 5) Nilai rata-rata siklus 2 sebesar 80,8 (A-) dan yang berhasil mencapai nilai ketuntasan minimal sudah 81,08% yang mencapai nilai 80 atau 30 orang yang sudah berhasil dari 37 mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa dari hasil belajar mahasiswa dalam berpikir kritis dengan metode metaforming sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% dari jumlah mahasiswa yang sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 80 atau kriteria A-.

PEMBAHASAN

Penerapan metode metaforming berbasis kearifan lokal dan aplikasi flip mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu. Walaupun pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan tindakan, namun pada siklus 2 indikator keberhasilan tercapai. Ketercapaian tersebut dapat ditunjukkan pada proses pembelajaran yang aktif dan motivasi mahasiswa serta hasil pembelajaran dengan nilai rata-rata pada siklus 1 sebesar 77,2 dengan kriteria B+ dan yang baru mencapai nilai 80 sebesar 21,62%, kemudian meningkat pada siklus 2 sebesar 81,2 dengan kriteria A- mencapai 81,08%. Peningkatan hasil belajar membaca kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu setelah diterapkannya metode metaforming dari siklus 1 ke siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Kemampuan Membaca Kritis Mahasiswa dari Siklus 1 ke Siklus 2 setelah Diterapkannya Metode Metaforming Berbasis Kearifan Lokal dan *Flip*

No	Kriteria	Siklus	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai Rata-Rata	77,2	81,2
2	Nilai dalam Huruf	B+	A-
3	Jumlah Siswa Tuntas	8	30
4	Ketuntasan Klasikal	21,62	81,20

Tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan dalam membaca kritis yang baik dibantu dengan penerapan metode metaforming berbasis kearifan lokal dan aplikasi flip oleh pengajar. Peningkatan kemampuan membaca kriti mahasiswa dapat lebih jelas dilihat dalam bentuk diagram berikut.

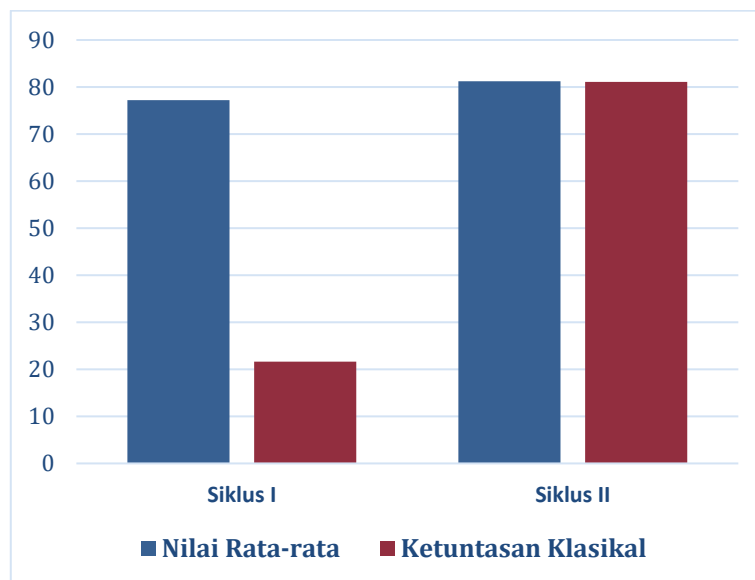


Diagram 1. Peningkatan Hasil Belajar Kemampuan Membaca Kritis Mahasiswa dari Siklus 1 ke Siklus 2 setelah Diterapkannya Metode Metaforming Berbasis Kearifan Lokak dan *Flip*

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat dilihat bahwa pada siklus I, metode metaforming yang diterapkan berhasil mendorong mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, khususnya pada tahap koneksi dan penemuan. Mahasiswa mampu menghubungkan pengalaman pribadi dengan teks cerita rakyat Bengkulu, yang membantu mereka memahami makna mendalam dari teks. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya keterlibatan sebagian mahasiswa dalam diskusi dan kesulitan dalam mengevaluasi isi bacaan pada tingkat yang lebih tinggi.

Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus I, partisipasi mahasiswa meningkat secara signifikan. Mahasiswa yang sebelumnya pasif mulai lebih aktif dalam diskusi, dan kemampuan mereka dalam menganalisis serta mengevaluasi teks meningkat. Mereka mampu mengaitkan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat dengan konteks sosial dan moral di era modern. Hal ini menunjukkan bahwa metode metaforming tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga relevan dalam membantu mahasiswa memahami konteks budaya lokal.

Penggunaan aplikasi Flip juga terbukti efektif dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif. Aplikasi ini memungkinkan mahasiswa untuk mempresentasikan hasil pemikiran kritis mereka dalam format video, yang memberikan variasi dalam proses evaluasi. Tantangan teknis yang dialami pada siklus I, seperti kesulitan dalam mengakses aplikasi, berhasil diatasi pada siklus II, dan mahasiswa merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam menggunakan teknologi ini.

Berdasarkan nilai rata-rata, hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, 81,08% mahasiswa berhasil mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, dibandingkan dengan 21,62% pada siklus I. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa.

Peningkatan ini sejalan dengan teori Schema yang menyatakan bahwa kemampuan memahami teks tidak hanya tergantung pada isi teks itu sendiri, tetapi juga pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pembaca. Integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar memberikan konteks budaya yang familiar bagi mahasiswa, sehingga membantu mereka lebih mudah dalam menganalisis dan mengevaluasi teks. Secara keseluruhan, metode metaphorming berbasis kearifan lokal dan penggunaan Flip sebagai media pembelajaran memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa. Hal ini membuktikan bahwa inovasi dalam metode pembelajaran yang melibatkan teknologi dan konteks lokal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan mahasiswa secara keseluruhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Metaphorming berbasis kearifan lokal yang menggunakan cerita rakyat Bengkulu sebagai bahan ajar berhasil meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa secara signifikan. Metode ini mengintegrasikan tahapan koneksi, penemuan, penciptaan, dan aplikasi yang dirancang untuk mendorong pemahaman mendalam serta kreativitas mahasiswa. Pada siklus pertama, mayoritas mahasiswa hanya mampu mencapai level memahami dan menyintesis, dengan tingkat ketercapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) hanya 21,62%. Refleksi terhadap siklus pertama mengungkap beberapa kendala, termasuk kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam diskusi dan kesulitan dalam mengevaluasi isi bacaan pada tingkat yang lebih tinggi. Namun, melalui perbaikan strategi pembelajaran pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan, di mana rata-rata nilai mahasiswa meningkat dari 77,2 (B+) menjadi 81,2 (A-), dan 81,08% mahasiswa berhasil mencapai KKM.

Penggunaan aplikasi Flip sebagai media pembelajaran turut memberikan kontribusi penting dalam mendukung keberhasilan metode ini. Aplikasi Flip mempermudah mahasiswa dalam mengakses bahan ajar, mengunggah hasil analisis kritis, serta mengikuti evaluasi pembelajaran yang interaktif. Pada siklus pertama, terdapat beberapa kendala teknis yang menghambat optimalisasi aplikasi Flip, namun kendala tersebut berhasil diatasi pada siklus kedua. Mahasiswa menjadi lebih termotivasi dan terlibat aktif, terutama dalam mempresentasikan hasil analisis kritis mereka dalam format video dan diskusi kelompok. Integrasi teknologi ini tidak hanya mendukung pembelajaran interaktif tetapi juga membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan digital yang relevan dengan era modern. Secara keseluruhan, metode Metaphorming berbasis kearifan lokal yang didukung oleh teknologi pembelajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan

membaca kritis mahasiswa, memperkuat relevansi budaya, serta menciptakan pengalaman belajar yang kreatif dan bermakna.

Saran

Penerapan metode metaforming berbasis kearifan lokal sudah mampu meningkatkan keterampilan membaca kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu. Akan tetapi, peningkatan ini belum signifikan karena nilai mahasiswa masih sedikit yang mencapai kriteria A+ atau sangat baik. penelitian lebih lanjut juga bisa mempertimbangkan durasi yang lebih panjang atau siklus yang lebih banyak untuk memantau dampak jangka panjang metode ini terhadap peningkatan keterampilan akademik mahasiswa. Menguji metode ini dalam konteks pembelajaran yang lebih beragam, seperti pada bidang ilmu eksakta atau sosial, juga dapat memberikan wawasan baru mengenai fleksibilitas dan efektivitasnya. Peneliti lain juga disarankan untuk mengeksplorasi teknologi pembelajaran lain yang dapat mendukung evaluasi berbasis keterampilan kritis, sehingga hasil belajar mahasiswa bisa lebih optimal dan relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Bakri. (2019). *Pembelajaran Metaphorming*. Vol. 7, No. 1, E-ISSN 2550-0317, 2019. Diakses 15 Februari 2024 pada situs <https://journal.uin-alaudind.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyah>.
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bambang, W. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. In PT. Rineka Cipta(p. 208). PT. Rineka Cipta.
- Facione, A. Peter. (2013). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae, CA: Measured Reasons and The California Academic Press.
- Gie, The Liang. (2002). *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Melvin Silberman. (2009). *Active Learning: 101 Metode Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta:Pustaka Insan Madani.
- Munaf, Yarni. (2005). *Pengajaran keterampilan Membaca*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.
- Rusman. (2008). *Manajemen Kurikulum (Seri Manajemen Sekolah Bermutu)*. Bandung: MuliaMandiri Press.
- Septasari, P., Isnaini, M., & Anggara, B. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Metaphorming untuk Meningkatkan Kreativitas berpikir dalam Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas Xi di Man 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 3 (2), 201-218. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v3i2.6601>
- Siler, Todd. (2010). *Pointing Your Way to Success Through Metaphorming*. Vol. 31, No. 4, EGPL 0275-6668. Diakses 16 Januari 2024 pada situs cect.ut.ee.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunito, Indira dkk. (2013). *Metaphorming (Beberapa Strategi Berpikir Kreatif)*. Jakarta: PT INDEK.

- Susanto, Ahmad. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, Hanry Guntur. (2008). *Membaca*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Wulandari, Fitria dan Fika Megawati. (2021). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Penerapan Pembelajaran Metaphorming untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa PGSD, (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo) ISBN 978-602-70216-2-4.